

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mempertimbangkan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang sedang dirancang. Tujuan utama dari mengkaji penelitian terdahulu adalah untuk memastikan bahwa proses penelitian yang ditempuh telah sesuai, serta untuk mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan yang mungkin terjadi

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Lokasi /Objek	Variabel Independen (X)	Variabel Dependen (Y)	Metode	Hasil Temuan
1.	Noviana Yaniar (2022)	UKM Surabaya	Fintech,Digital Marketing	Kinerja keuangan, Keberlangsungan usaha	Kuantitatif	Fintech memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
Persamaan : Objek, Metode Penelitian dan Tujuan Perbedaan : Lokasi berbeda						

2.	Ni Putu Rika Puspa Astari (2022)	UKM (Umumnya)	Fintech, dengan literasi keuangan sebagai moderator	Kinerja keuangan	Kuantitatif	Fintech berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, literasi keuangan memoderasi
Persamaan : Objek, Metode Penelitian dan Tujuan Perbedaan : Lokasi dan Variabel yang berbeda						
3.	RR Fauziah (2024)	UKM (Luas)	Literasi keuangan , Teknologi keuangan , perilaku keuangan	Kinerja keuangan	Kuantitatif	Ketiga Variabel independen berpengaruh Positif terhadap kinerja keuangan
Persamaan: Objek , Metode Penelitian dan Tujuan Perbedaan : Variabel dan Lokasi berbeda						
4.	Lubis (2021)	UKM	Fintech P2P Lending, Payment Gateway, Literasi Keuangan	Kinerja Keuangan	Kuantitatif	Fintech (P2P lending dan payment gateway) dan literasi keuangan berpengaruh positif signifikan

	Persamaan : Objek, Metode Penelitian dan Tujuan Perbedaan : Variabel dan Lokasi berbeda				
5.	Bagus Areza F.Fani (2023) UKM Kota Semarang	Fintech kepuasan Konsumen ,Informasi Akuntansi	Kinerja UKM	Kuantitatif	Fintech dan Variabel lain berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM
	Persamaan :Objek, Metode Penelitian Dan Tujuan Perbedaan : Variabel dan Lokasi berbeda				

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Fintech

A. Pengertian fintech

Financial technology (fintech) memiliki arti dan interpretasi yang sangat luas. Lembaga riset NDRC (*National Digital Research Center*) menyatakan bahwa fintech adalah istilah untuk inovasi dalam jasa keuangan dimana teknologi adalah kuncinya (Ansori, 2019). Fintech adalah industri yang dinamis dan berkembang pesat dengan banyak model bisnis yang berbeda (Dorfleitner & Weber, 2017). Financial technology atau fintech adalah penggunaan teknologi untuk memberikan solusi keuangan.

Menurut Sukarno Himawan Wibisono, Fendiyatmi Kusufa, (2025), penggunaan financial technology, kemampuan manajerial, serta penerapan sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan kinerja keuangan UKM karena ketiga

faktor tersebut membantu pelaku usaha dalam mengelola transaksi, mengambil keputusan, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan.”

Definisi lain dari istilah fintech digunakan untuk menyebut perusahaan yang menyediakan teknologi mutakhir di bidang keuangan (Saksonova & Marlino, 2017). Fintech bukanlah layanan perbankan melainkan model bisnis baru di bidang keuangan. Fintech adalah gelombang baru bagi perusahaan yang menawarkan model terbaru tentang bagaimana orang berperilaku dalam bertransaksi seperti bayar, kirim, pinjam, pinjamkan, dan investasikan uang mereka (Amalia, 2016). Fintech mengacu pada penggunaan teknologi dalam penyelesaian masalah di sistem keuangan dan fintech adalah teknologi atau inovasi dalam bentuk apapun yang digunakan dalam transaksi keuangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Saraswati, Maski, Kaluge, & Sakti, 2022).

Perkembangan fintech di Indonesia mengalami perkembangan mengikuti perkembangan fintech di dunia, perkembangan fintech dibagi menjadi dalam tiga fase. Fase pertama dimulai pada tahun (1886-1987) dimana pada fase ini digunakan pesawat telepon untuk kegiatan transaksi maupun pengiriman barang. Dan pada fase ini pula masyarakat mulai menggunakan komputer, jaringan internet, bahkan ATM. Pada fase kedua yang dimulai pada tahun (1987-2008) masyarakat telah banyak menggunakan komputer dan jaringan internet pada fase ini pula banyak perusahaan-perusahaan menjual sahamnya melalui situs web bahkan sektor perbankan juga menggunakan internet agar mempermudah penggunaannya melakukan transaksi.

Pada fase ketiga yang dimulai pada tahun (2008-sekarang) perkembangan teknologi dan internet semakin cepat ditandai dengan bertambahnya perusahaan yang bergerak dalam teknologi Fintech (Rahayu et al., 2020). Menurut Fin (2016) dalam Dinar (2020:4) ada tujuh faktor penggerak utama Financial Technology (Fintech) yaitu : 1. Transformasi sikap dan kepentingan dari nasabah 2. Perangkat digital dan seluler 3. Transformasi yang begitu cepat 4. Tingkat kepercayaan nasabah pada lembaga keuangan yang menurun 5. Semakin berkurangnya hambatan untuk menjadi digital disruptor 6. Memperoleh keuntungan yang menarik 7. Terdapat beberapa aturan dan kebijakan-kebijakan yang mendukung.

Adapun tujuan utama dari financial technology adalah untuk membantu serta mengoptimalkan teknologi, untuk mengganti, mempertajam ataupun mempercepat berbagai macam aspek pelayanan keuangan yang berbasis teknologi digital, sehingga dengan adanya teknologi finansial maka layanan keuangan seperti pembayaran, transfer dana, pengumpulan dana, pinjaman serta pengelolaan aset sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan cepat tanpa harus membuang-buang waktu (Sari & Novrianto, 2020).

Kriteria usaha kecil dapat dilihat dari besarnya aset dan omzet usaha yang dimiliki. Usaha kecil memiliki aset lebih dari Rp50.000.000 sampai Rp500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta omzet penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 sampai Rp2.500.000.000.

Selain itu, usaha kecil juga umumnya memiliki jumlah tenaga kerja sekitar 5 sampai 15 orang dengan skala usaha yang masih terbatas namun memiliki potensi untuk berkembang. Kriteria tersebut digunakan untuk mempermudah

pengelompokan usaha serta menjadi dasar dalam penelitian yang berkaitan dengan perkembangan dan kinerja UKM.

B. Jenis-Jenis Financial Technology

Menurut Bank Indonesia, teknologi keuangan (*financial technology*) di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) kategori: pembayaran, pinjaman, asuransi, *crowdfunding* dan manajemen risiko dan investasi.

1. Pembayaran digital (*Digital Payment*)

Fintech *digital payment* adalah layanan digital yang memudahkan transaksi pembayaran masyarakat. Pembayaran adalah salah satu layanan keuangan ritel yang paling banyak digunakan setiap hari dan juga salah satu yang paling tidak diatur (Anzelin, 2020). Jenis pembayaran digital ini menawarkan transaksi yang lebih mudah dan cepat karena menggunakan *gateway* pembayaran langsung antara pembeli dan penjual. Adapun contoh jenis *payment* di Indonesia yaitu *e-money card*, *e-toll*, *e-wallet*, serta terdapat jenis pembayaran dalam bentuk aplikasi dengan berbagai macam merek seperti Go pay, OVO, Paytren, Link Aja, Dana, serta aplikasi lainnya.

2. Peminjaman (*Lending*)

Lending atau pinjaman memudahkan masyarakat untuk melakukan pinjaman berbasis teknologi. Fintech dalam pinjaman (*peer-to-peer lending*) memungkinkan individu dan perusahaan saling meminjamkan. *Peer-to-peer lending* atau P2P lending adalah layanan pinjaman kepada masyarakat, baik dari masyarakat sendiri maupun dari perusahaan jasa.

Contoh layanan *P2P lending* di Indonesia adalah Koin Works yang menyediakan *platform* bagi pemberi pinjaman dan pinjaman (Pambudi, 2019).

3. Asuransi (*Insurance*)

Dalam model bisnis fintech asuransi, fintech bekerja untuk menyediakan hubungan yang lebih sederhana antara perusahaan asuransi dan pelanggan. Mereka menggunakan data analitis untuk menghitung dan menyesuaikan risiko, dan seiring pertumbuhan basis pelanggan potensial mereka, pelanggan akan ditawarkan produk yang memenuhi kebutuhan mereka (misalnya asuransi mobil, asuransi jiwa, asuransi kesehatan) (Anzelin, 2020).

4. Penggalangan Dana (*Crowdfunding*)

Crowdfunding adalah jenis fintech yang menggunakan teknologi untuk penggalangan dana bisnis atau bantuan bencana. Menurut kata-kata yang digunakan, layanan ini sangat didukung. Contoh layanan afiliasi yang terkenal adalah Kitabisa.com (Pambudi R. D., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa *crowdfunding* dalam layanan teknologi dimaksudkan untuk memperkuat jaringan pribadi untuk mengawasi pengembangan produk, kendaraan dan ide baru, serta untuk menggalang dana untuk amal atau modal ventura. *Crowdfunding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan, dan memprediksi permintaan pasar.

5. Manajemen risiko dan investasi (*Risk and Investment Management*)

Manajer risiko dan investasi di industri fintech dikenal sebagai penasihat robot. Penasihat robot (*Robo-advisor*) adalah jenis fintech yang menggantikan manajemen kekayaan tradisional, menyediakan layanan konsultasi atau manajemen kekayaan pribadi. (Nurdin, Azizah, & Rusli, 2020). Beberapa contoh Risiko dan investasi management dalam industri fintech yaitu Bareksa, Investree, hingga Online-Pajak yang membantu pengguna dalam mengatur pajak.

C. Indikator Financial Technology (Fintech)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2017) dan Bank Indonesia (2019) Adapun indikator financial technology (fintech) yaitu:

1. Cepat merupakan layanan financial technology dapat diakses dan digunakan dengan cepat. Hal ini dapat diwujudkan melalui proses transaksi yang cepat dan sederhana. Misalnya, dalam layanan pembayaran digital, pengguna dapat melakukan pembayaran dengan mudah dan cepat hanya dengan menggunakan smartphone.
2. Efisien merupakan layanan financial technology dapat digunakan secara efektif dan hemat biaya. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya biaya transaksi yang rendah bahkan gratis. Misalnya, dalam layanan pinjaman online, pengguna dapat mengajukan pinjaman dengan mudah dan biaya yang relatif terjangkau.
3. Mudah diakses merupakan layanan financial technology dapat digunakan oleh siapa saja, tanpa memandang usia, latar belakang pendidikan atau lokasi geografis. Hal ini dapat ditemukan dengan adanya layanan yang

mudah dipahami dan digunakan, serta tersedia di berbagai *platform*, seperti *smartphone*, komputer atau bahkan mesin ATM.

D. Keunggulan dan Kelemahan Financial Technology

Perkembangan *fintech* juga tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan pada saat digunakan. Adapun kelebihan dari *financial technology* menurut Ansori (2019) yaitu:

1. Melayani masyarakat Indonesia di tempat-tempat yang tidak dapat dilayani oleh industri keuangan tradisional karena ketatnya peraturan dan pembatasan industri keuangan tradisional untuk melayani masyarakat di daerah tertentu.
2. Menjadi alternatif layanan keuangan tradisional ketika sektor publik membutuhkan dana yang lebih transparan dan ada di mana-mana.

Berdasarkan kelebihan tersebut, maka dapat diketahui kekurangan dari *financial technology* menurut Ansori (2019) yaitu:

1. *Financial technology* adalah pihak yang tidak memiliki lisensi untuk memindahkan modal dan lebih murah dibandingkan bank untuk menjalankan usaha modal besar.
3. Ada beberapa *fintech* yang tidak memiliki lokasi fisik dan pengalaman menangani integritas produk dan sistem keamanan.

3.2.2 Kinerja Keuangan

A. Pengertian kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan atau usaha dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan

keuangan yang telah ditetapkan. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui posisi keuangan perusahaan serta hasil usaha yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Harahap (2015), kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari berbagai keputusan manajemen dan merupakan ukuran utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta menjaga stabilitas keuangan. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal guna meningkatkan nilai perusahaan dan mencapai tujuan usaha.

Dalam konteks Usaha Kecil, dan Menengah (UKM), kinerja keuangan menggambarkan seberapa baik usaha tersebut mampu mengelola keuangannya untuk bertahan dan berkembang. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa UKM mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, memperoleh laba, serta mengendalikan arus kas dengan efisien.

Horne dan Wachowicz (2016), kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen yang diukur melalui rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas.

Pada konteks UKM, kinerja keuangan menunjukkan kemampuan usaha kecil dan menengah dalam menghasilkan laba, menjaga arus kas, dan mengelola modal kerja secara efektif.

Menurut Noviana Yaniar (2022) dalam penelitiannya, kinerja keuangan UKM merupakan hasil dari pengelolaan keuangan yang dilakukan secara efektif, meliputi kemampuan menghasilkan laba, efisiensi penggunaan modal, serta ketepatan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Fintech berperan dalam meningkatkan efisiensi tersebut dengan menyediakan akses teknologi keuangan yang cepat dan praktis.

B. Indikator kinerja keuangan

Menurut Kasmir (2016) dan Fahmi (2012), kinerja keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu:

1. Likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. UKM yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan pengelolaan kas yang baik dan kemampuan membayar utang tepat waktu.

2. Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sering digunakan untuk menilai sejauh mana modal yang digunakan mampu menghasilkan keuntungan.

3. Solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas yang baik mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan tingkat risiko kebangkrutan yang rendah.

4. Efisiensi operasional

Menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Fintech dapat membantu efisiensi ini melalui sistem pembayaran digital, pencatatan otomatis, dan kemudahan analisis keuangan.

5. Pertumbuhan Penjualan dan Arus Kas

Dalam konteks UKM, peningkatan penjualan dan arus kas yang stabil menjadi indikator penting kinerja keuangan. Fintech membantu mempercepat arus kas melalui transaksi non-tunai dan memperluas jangkauan pasar melalui layanan digital.

2.2.3 Kinerja Keuangan dalam Konteks Penggunaan Fintech

Kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan memanfaatkan inovasi teknologi keuangan (fintech). Fintech memberikan kemudahan dalam transaksi, pencatatan, dan akses modal, yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Menurut Saputra dan Dewi (2021) dalam Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, penggunaan fintech berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UKM, karena teknologi ini meningkatkan efisiensi waktu, menekan biaya transaksi, serta mempermudah pelaporan keuangan.

Penelitian Rahmawati (2020) juga menemukan bahwa penggunaan aplikasi *e-wallet* dan layanan pinjaman online membantu UKM dalam mengatur arus kas, mempercepat pembayaran, serta memperluas pasar. Hal ini berdampak pada peningkatan laba dan stabilitas keuangan usaha.

Sementara itu, Putri & Hidayat (2022) dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan menjelaskan bahwa penggunaan fintech membantu UKM meningkatkan produktivitas dan efisiensi biaya, karena proses transaksi dan pencatatan dilakukan secara digital dan *real-time*. Dengan demikian, pengambilan keputusan keuangan menjadi lebih cepat dan akurat.

2.2.4 Teori Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Kecil, dan Menengah, UKM adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil hingga menengah yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha, dengan kriteria tertentu berdasarkan aset dan omzet tahunan.

Menurut Tambunan (2012), UKM memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. UKM juga menjadi motor penggerak ekonomi lokal karena sebagian besar beroperasi di

sektor-sektor padat karya dan menggunakan sumber daya lokal. Lebih lanjut, Suryana (2013) menyebutkan bahwa UKM berperan sebagai pelaku utama dalam ekonomi kerakyatan yang mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi, karena fleksibilitasnya dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar. UKM juga berfungsi sebagai penopang rantai pasok bagi perusahaan besar serta wadah inovasi di tingkat masyarakat.

a. Teori UKM Berdasarkan Omzet

Omzet digunakan untuk mengelompokkan UKM menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai UU No. 20 Tahun 2008. Omzet menunjukkan seberapa besar kapasitas usaha, kemampuan finansial, dan tingkat perkembangan UKM. Semakin besar omzet, semakin besar potensi UKM untuk melakukan investasi, memperluas pasar, dan memanfaatkan layanan keuangan digital (termasuk fintech).

b. Teori UKM Berdasarkan Jumlah Pegawai

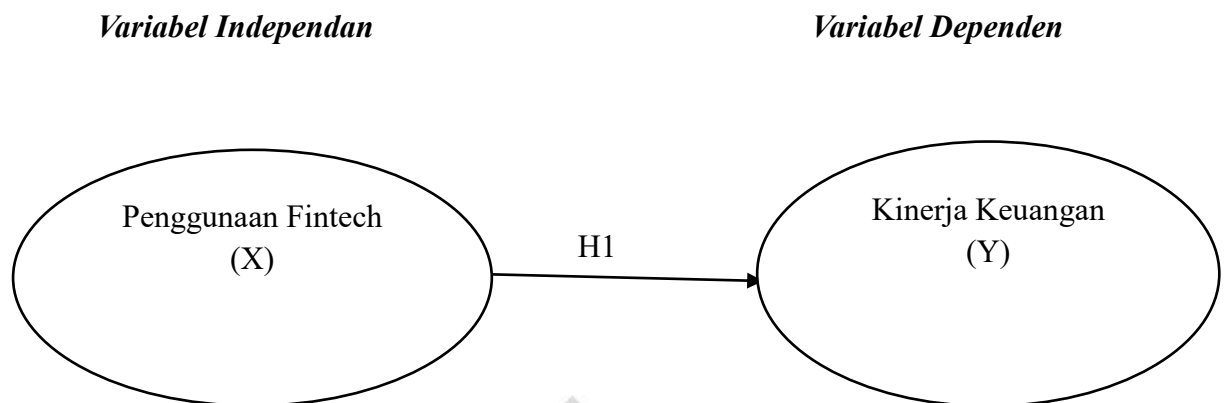
BPS; Sukirno (2012) Jumlah pegawai menggambarkan skala operasional UKM. Dalam teori produksi, tenaga kerja merupakan faktor yang menentukan besarnya output. Semakin banyak pegawai, semakin besar kapasitas produksi dan layanan. UKM mikro biasanya memiliki 1–4 pegawai, UKM kecil 5–19 pegawai. Jumlah tenaga kerja juga memengaruhi kebutuhan pengelolaan keuangan yang lebih rapi, termasuk penggunaan fintech.

c. Teori UKM Berdasarkan Lokasi Usaha

Alfred Weber(1909) menyatakan bahwa lokasi berpengaruh pada jumlah pelanggan, biaya operasional, dan peluang pendapatan. Di Kota Batu, UKM banyak berlokasi di area wisata dan pusat keramaian, sehingga memiliki potensi omzet tinggi. Lokasi strategis mendorong UKM untuk menggunakan layanan keuangan modern seperti fintech agar transaksi lebih cepat dan praktis bagi wisatawan.

2.3. Kerangka Pikir

Salah satu jenis kerangka berpikir yang dikenal sebagai kerangka konseptual digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan suatu masalah. Contoh kerangka kerja ini dibuat berdasarkan tinjauan teoritis penelitian sebelumnya, dasar teori, dan masalah yang mendasari hipotesis penelitian ini. Kerangka kerja ini biasanya menggunakan metode ilmiah untuk menunjukkan hubungan antara variabel yang berbeda dalam proses analisis. Tujuan dari kerangka konseptual ini adalah untuk menjelaskan apakah penggunaan Fintech dan kinerja keuangan berkorelasi satu sama lain



Gambar 2 1. Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Kesimpulan yang tarafnya rendah karna masih membutuhkan pengujian empiris (Sugiyono, 2015). Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

A. Pengaruh penggunaan fintech terhadap kinerja keuangan

Financial Technology (Fintech) merupakan inovasi dalam bidang keuangan yang menggabungkan teknologi informasi dengan layanan keuangan untuk mempermudah berbagai aktivitas finansial, seperti pembayaran, pinjaman, investasi, dan pengelolaan keuangan. Penggunaan fintech memungkinkan pelaku Usaha Kecil, dan Menengah (UKM) untuk melakukan transaksi keuangan secara lebih cepat, efisien, dan transparan.

UKM yang memanfaatkan layanan fintech dapat mengurangi biaya operasional, mempercepat proses transaksi, serta meningkatkan akses terhadap sumber pembiayaan. Hal ini dapat membantu UKM dalam

mengelola arus kas, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan produktivitas usaha. Dengan demikian, penggunaan fintech secara optimal diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan UKM. Kinerja keuangan dapat dilihat dari kemampuan usaha dalam memperoleh laba, mengelola aset, dan menjaga likuiditas keuangan. Menurut penelitian Noviana Yaniar (2022), penggunaan fintech berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UKM karena memberikan kemudahan dalam pencatatan keuangan dan mempercepat arus kas masuk. Hal ini diperkuat oleh Saputra dan Dewi (2021) yang menyatakan bahwa adopsi fintech meningkatkan efektivitas manajemen keuangan serta efisiensi biaya transaksi.

Dengan adanya kemudahan akses, transparansi, dan efisiensi yang ditawarkan, fintech berperan penting dalam memperbaiki kinerja keuangan UKM. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penggunaan fintech, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh pelaku UKM.

H1: Penggunaan Fintech Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan UKM di Kota Batu